

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan psikologis yang memungkinkan seseorang mengatasi tekanan hidup, memenuhi potensinya, belajar dengan baik, bekerja dan berkontribusi kepada masyarakat. Salah satu penyakit yang mempengaruhi kesehatan mental adalah skizofrenia. (who, 2023)

World Health Organization 2022 menunjukkan bahwa skizofrenia menyerang sekitar 24 juta atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) di kalangan orang dewasa. (who, 2023)

Berdasarkan data RSJ Sultra menunjukkan prevalensi data yang diperoleh pasien masuk dan menjalani perawatan pada tahun 2021 tercatat 2.703 kasus, tahun 2022 meningkat menjadi 3.002 kasus dan pada tahun terus 2023 meningkat menjadi 5.116 kasus. (RSJ, 2023)

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kronik, yang menyebabkan penyakit otak parah dan menetap sehingga menimbulkan perilaku psikotik, berfikir konkrit, dan kesulitan dalam memperoleh informasi. Ditandai dengan disorganisasi antara pikiran, emosi, dan perilaku penderitanya. Perilaku pada pasien skizofrenia meliputi gejala positif yaitu halusinasi, delusi, gangguan pikiran, gangguan perilaku. (Laia & Pardede, 2022; Meliana & Sugiyanto, 2019; Rosyanti et al., 2018)

Gangguan persepsi sensorik (halusinasi) merupakan suatu gejala gangguan jiwa pada manusia yang ditandai dengan perubahan persepsi sensorik, dimana terjadi sensasi palsu berupa suara, penglihatan, rasa, sentuhan atau bau yang sebenarnya tidak ada. Oleh karena itu, pasien tidak mampu melakukan aktivitas dasar dalam kehidupan sehari-hari seperti mandi, menyisir rambut, gosok gigi dan tidak mempedulikan kerapian diri atau berpakaian/berdandan secara eksentrik. (Hastuti & Rohmat, 2018; Meliana & Sugiyanto, 2019)

Perawatan diri merupakan kemampuan dasar manusia sehari-hari untuk memelihara kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya. Menurunnya kemampuan perawatan diri disebabkan oleh meningkatnya kecemasan delusi, perilaku kekerasan dan halusinasi. Sehingga memperburuk kemampuan perawatan diri. (Hastuti & Rohmat, 2018)

Defisit perawatan diri menurut Orem merupakan ketidakmampuan seseorang untuk melakukan perawatan diri secara adekuat sehingga dibutuhkan beberapa sistem yang dapat membantu klien memenuhi kebutuhannya. (Laia & Pardede, 2022)

Tanda dan gejala defisit perawatan diri ada dua, yaitu data subjektif dan data objektif merupakan malas mandi, tidak membersihkan rambut, gigi, kuku, tidak bisa menggunakan perlengkapan mandi dan kosmetik, tidak menggunakan alat makan dan minum saat makan dan minum, BAB/BAK sembarangan, tidak membersihkan diri serta tempat BAB/BAK, dan badan bau, kotor, berdaki, rambut panjang, kotor, kuku panjang, rambut kusut, berantakan, kumis dan jenggot berantakan, dan tidak mampu memilih pakaian. (Wulandari et al., 2022)

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan perawat untuk mengatasi masalah defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia adalah dengan memberikan dukungan perawatan diri, khususnya untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan perawatan diri termasuk mandi, BAK/BAB, berpakaian, dan makan/minum.

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dan meningkatkan latihan dalam pemenuhan personal hygiene untuk pasien dengan defisit perawatan diri berupa penerapan strategi implementasi dalam memenuhi kebutuhan personal hygiene.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan Dukungan Personal Hygiene terhadap perawatan diri pada pasien gangguan persepsi sensori dengan skizofrenia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran penerapan Dukungan Personal Hygiene terhadap defisit perawatan diri pada pasien gangguan persepsi sensori dengan skizofrenia di rumah sakit jiwa provinsi sulawesi tenggara.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan dukungan personal hygiene terhadap defisit perawatan diri pada pasien gangguan persepsi sensori dengan skizofrenia dirumah sakit jiwa sulawesi tenggara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan menambah ilmu referensi perkembangan terkait bagaimana gambaran

penerapan pemenuhan kebutuhan deficit perawatan diri terhadap peningkatan perawatan diri pada pasien skizofrenia halusinasi. Melalui proses keperawatan yang komprehensif dan holistic pada pasien dengan gangguan jiwa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mengembangkan data mengenai penerapan kebutuhan deficit perawatan diri terhadap peningkatan perawatan diri pada klien skizofrenia halusinasi.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dalam memberikan gambaran penerapan pemenuhan kebutuhan deficit perawatan diri terhadap peningkatan perawatan diri pada klien skizofrenia halusinasi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber bacaan dan bahan pustaka bagi institusi Pendidikan.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta memberikan sumbangan ilmiah, dapat digunakan sebagai salah satu bacaan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.